



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1040-1053

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.892

Pengaruh Latar Belakang PAUD terhadap Adaptasi Sekolah Siswa Kelas 1 Pasca COVID-19

Annisa Nur Wahyuningsih¹, Nurbiana Dhieni², dan Elindra Yetti³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK. *Adaptasi merupakan permasalahan serius yang dihadapi terutama pada minggu-minggu awal masuk sekolah. Siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi cenderung menghadapi masalah dalam hubungan akademik dan sosial di tahap pendidikan selanjutnya. Keberhasilan adaptasi siswa di sekolah dipengaruhi oleh peran pendidikan keluarga dan pengalaman pendidikan anak usia dini sebelum masuk SD dan juga karakteristik siswa salah satunya gender. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh latar belakang PAUD dan gender terhadap kemampuan adaptasi siswa kelas satu SD. Metode Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif ex-post facto. Sampel penelitian 116 siswa dari 40 sekolah dasar di Kabupaten Klaten. Pengambilan data menggunakan instrumen kuesioner yang diisi oleh guru kelas satu sekolah dasar. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis ANOVA 2-Jalan. Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai signifikansi gender 0,010, latar belakang PAUD <0,001 dan interaksi gender*latar belakang PAUD 0,027, seluruh hasil tersebut menunjukkan < 0,05 sehingga menyatakan terdapat perbedaan antara latar belakang PAUD dan gender terhadap kemampuan adaptasi sekolah siswa kelas satu sekolah dasar. Implikasi penelitian diharapkan guru dapat lebih mengenal adaptasi sekolah siswa, menerapkan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, serta dapat mengikuti pelatihan tentang strategi adaptasi siswa dalam masa transisi ke sekolah dasar, sehingga dapat lebih efektif dalam membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan baru.*

Kata Kunci : *Adaptasi Sekolah; Latar Belakang PAUD; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. *Adaptation is a serious problem faced especially in the first few weeks of entering school. Students who have difficulty adapting tend to face problems in academic and social relationships in the next stage of education. The success of student adaptation in school is influenced by the role of family education and early childhood education experiences before entering elementary school and also student characteristics, one of which is gender. The purpose of this study was to identify the influence of PAUD background and gender on the adaptability of first grade elementary school students. The research method used was quantitative ex-post facto. The research sample was 116 students from 40 elementary schools in Klaten Regency. Data collection used a questionnaire instrument filled out by first grade elementary school teachers. The data were then analyzed using descriptive analysis and 2-Way ANOVA analysis. The results of this study obtained a gender significance value of 0.010, PAUD background <0.001 and gender*PAUD background interaction 0.027, all of these results showed <0.05 so that it stated that there was a difference between PAUD background and gender on the adaptability of first grade elementary school students. The implications of this research are that teachers are expected to be more familiar with students' school adaptation, apply learning approaches according to students' needs, and be able to participate in training on student adaptation strategies during the transition to elementary school, so that they can be more effective in helping students adapt to the new environment.*

Keyword : *School Adaptatio; Early Childhood Education Background; Gender*

Copyright (c) 2024 Annisa Nur Wahyuningsih dkk.

✉ Corresponding author : Annisa Nur Wahyuningsih

Email Address : annisa.wahyuningsih13@gmail.com

Received 8 Juli 2024, Accepted 23 Desember 2024, Published 23 Desember 2024

PENDAHULUAN

Adaptasi adalah masalah serius yang terutama dihadapi pada minggu-minggu awal masuk sekolah. Cara siswa menyesuaikan diri di kelas 1 sekolah dasar menjadi faktor kunci dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa [1]. Beradaptasi dengan kehidupan dan lingkungan sekolah adalah proses kompleks yang membantu siswa menyesuaikan diri dengan kondisi baru dan status yang berbeda. Adaptasi sekolah juga merupakan konsep luas yang mencakup adaptasi akademik, sosial, dan psikologis siswa [2]. Siswa beradaptasi dengan banyak hal seperti guru, hubungan teman sebaya, pengaturan ruang kelas, serta aturan sekolah dan kelas [3], [4]. Teori Bronfenbrenner juga menekankan pentingnya memeriksa pengaruh lingkungan yang lebih luas pada pembelajaran siswa, dengan melihat berbagai lapisan sistem yang berdampak langsung dan tidak langsung pada pematangan biologi setiap siswa [5]. Oleh karena itu, adaptasi terhadap lingkungan sekolah merupakan tugas perkembangan utama bagi siswa yang memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan sekolah siswa dimasa depan [6].

Siswa yang memiliki kemampuan adaptasi sekolah yang baik lebih mungkin berhasil di masa depan dan lebih kecil kemungkinan putus sekolah. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi cenderung menghadapi masalah dalam hubungan akademik dan sosial di tahap pendidikan selanjutnya [7]. Siswa yang beradaptasi dengan baik terlihat mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, bekerja secara mandiri, dan memberikan perhatian penuh di kelas [3]. Sementara itu, siswa yang tidak mampu beradaptasi atau mengalami adaptasi negatif mungkin menghadapi masalah psikologis internal/eksternal, pencapaian akademis yang rendah [8], [9], kecemasan, penghindaran, dan sikap negatif terhadap sekolah [10]. Menurut banyak Psikolog menyebutkan bahwa masa adaptasi sekolah dapat berlangsung antara 6-8 minggu hingga enam bulan, dan terkadang lebih lama. Durasi proses ini bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, kepribadian anak, tingkat pengetahuan dan keterampilannya, jenis lembaga pendidikan, serta kompleksitas kurikulum. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengalami adaptasi yang lancar saat pertama kali memulai sekolah agar dapat memiliki adaptasi positif di masa depan [2].

Fakta di lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan empat guru kelas satu SD pada September 2023 di Kabupaten Klaten mengungkapkan bahwa setelah 8 minggu bersekolah. Dalam aspek adaptasi akademik, sekitar 60% siswa, mayoritas laki-laki, mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut meliputi kurangnya minat atau keterlibatan dalam pembelajaran, ketidakaktifan dalam mengungkapkan pendapat, serta kecenderungan melamun di kelas. Selain itu, 10% siswa sering menyatakan ketidakmampuan mengerjakan tugas dengan berkata "gak bisa", mengalami kesulitan memahami instruksi, sering lupa membawa buku pelajaran, atau tidak menyelesaikan pekerjaan rumah. Keluhan seperti kelelahan menulis dan kesulitan untuk duduk diam dalam waktu lama juga sering ditemukan. Dalam aspek adaptasi sosial, sekitar 80% siswa menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang positif. Namun, siswa perempuan cenderung selektif dalam pergaulan, hanya bermain dengan teman tertentu. Sementara

itu, siswa tanpa pengalaman PAUD cenderung pendiam, kurang mampu mengungkapkan keinginan, dan hanya bermain dengan teman sebangku. Sebanyak 5% siswa bahkan menolak bersekolah jika teman sebangkunya tidak hadir. Beberapa siswa masih ditemani orang tua selama di sekolah, menunjukkan bahwa adaptasi siswa belum optimal. Dalam aspek adaptasi perilaku, 10% siswa belum mampu mengatur emosi, terutama siswa laki-laki yang mudah marah. Siswa tanpa pengalaman PAUD juga cenderung mudah menangis jika harapan siswa tidak terpenuhi. Selain itu, 10% siswa kesulitan mengikuti aturan sekolah, seperti sering tidak hadir tanpa alasan yang jelas atau menghindari aturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan data tersebut, maka perlu untuk mempelajari dan mengidentifikasi latar belakang PAUD sebagai faktor penting dalam adaptasi sekolah. Berdasarkan Profil Pendidikan Kabupaten Klaten tahun 2022 dari Survey Sosial Ekonomi Nasional Maret 2019-2023 (SUSENAS) Angka Partisipasi Kasar pendidikan anak usia dini dari hasil SUSENAS 2022 di Kabupaten Klaten, menunjukkan angka partisipasi kasar kelompok siswa usia 3-6 mencapai 50,57 persen, yang artinya bahwa sebanyak 100 anak usia 3-6 tahun, dijumpai sekitar 50 hingga 51 orang yang ikut serta dalam pendidikan anak usia dini [11]. Temuan ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mengikuti pendidikan anak usia dini di usia 3-6 tahun sebelum memasuki sekolah dasar

Keberhasilan adaptasi siswa di sekolah dipengaruhi oleh peran pendidikan keluarga dan pengalaman pendidikan anak usia dini sebelum masuk sekolah dasar [12]. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak. Latar belakang pendidikan anak usia dini mencakup semua pengalaman belajar siswa sebelum memasuki sekolah dasar, dan pengalaman ini sangat penting bagi perkembangan keseluruhan dan kesuksesan masa depan siswa. Di Indonesia, pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar melalui tiga jalur: formal, nonformal, dan informal. PAUD formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD nonformal mencakup kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), atau bentuk lain yang sederajat. Sementara itu, PAUD informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan [13].

Penelitian di Lesotho menunjukkan bahwa sebagian besar anak di sana memulai sekolah dasar tanpa persiapan dan tanpa dasar apa pun, sehingga latar belakang pendidikan sebelum masuk SD sangat penting. Kurangnya kesiapan sekolah, serta faktor-faktor seperti usia, disabilitas, jenis kelamin, dan latar belakang sosial ekonomi, menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan mempengaruhi kecepatan adaptasi siswa terhadap kehidupan dan budaya sekolah [14]. Selain itu, adaptasi anak prasekolah juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah, guru, dan karakteristik pribadi siswa seperti jenis kelamin, temperamen, jumlah saudara kandung, hubungan teman sebaya, status sosial ekonomi keluarga, status pendidikan orang tua, serta hubungan antara orang tua, anak, guru, dan teman sebaya [2]. Penelitian lain menunjukkan adanya korelasi kuat antara perasaan siswa berdasarkan gender terhadap sekolah dengan kemampuan adaptasi siswa di lingkungan pendidikan [15].

Perbedaan gender menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan sekolah.

Hubungan antara siswa dan guru memiliki pengaruh yang besar dalam proses adaptasi siswa di sekolah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, guru kelas 1 SD dipilih sebagai subyek penelitian utama. Guru dianggap sebagai informan kunci yang dapat berbagi pengalaman dan wawasan yang diperoleh selama proses belajar mengajar secara tatap muka, terutama dalam konteks normalisasi pasca pandemi COVID-19. Guru juga merupakan saksi langsung terhadap tantangan yang dihadapi oleh siswa, diri siswa sendiri, dan pekerjaan siswa akibat pandemi COVID-19. Keahlian dan penilaian guru dianggap sangat penting untuk mengatasi tantangan ini [11].

Meskipun banyak studi internasional, literatur mengenai adaptasi siswa kelas 1 SD di Indonesia masih jarang, dan artikel ilmiah yang diterbitkan tentang tema ini masih sedikit. Selain itu, jika tanda-tanda atau masalah perilaku maladaptif tidak didiagnosis di tingkat dasar, dapat berlanjut dan meningkat menjadi gangguan adaptif yang serius [16]. Oleh karena itu, penting untuk mendeteksi sejak dini kesulitan adaptif yang dialami siswa saat berada di sekolah dasar dan memberikan intervensi yang sesuai [17]. Selain itu, pengetahuan tentang kemampuan adaptasi siswa yang baru masuk kelas satu SD dalam situasi normalisasi pasca pandemi COVID-19 juga penting. Hal ini karena situasi pasca pandemi dapat memiliki dampak signifikan terhadap pengalaman pendidikan dan perkembangan siswa, serta kemampuan siswa untuk beradaptasi. Dengan demikian, adaptasi sekolah pada siswa kelas 1 SD menjadi topik penelitian yang penting karena keterkaitannya yang erat dengan keberhasilan perkembangan akademik, sosial, dan perilaku siswa di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh gender dan latar belakang pendidikan anak usia dini terhadap kemampuan adaptasi siswa kelas satu SD yang sebelumnya mengalami pengalaman belajar yang berbeda selama pandemi COVID-19. Hal ini bertujuan agar pendidik dan orang tua dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa dengan lebih baik. Dukungan ini sangat penting untuk membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajaran baru di masa normalisasi pasca pandemi covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian komparatif jenis *ex-post facto*. Desain penelitian *ex-post facto* dipilih seperti bagan berikut:

Tabel 1. konstelasi desain by level 2 x 3

Latar belakang PAUD (B)	Formal (B_1)	Non-Formal (B_2)	Informal (B_3)
Gender			
Perempuan (A_1)	A_1B_1	A_1B_2	A_1B_3
	Adaptasi Sekolah Siswa		
Laki-Laki (A_2)	A_2B_1	A_2B_2	A_2B_3

Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah seluruh siswa kelas satu sekolah dasar di Kabupaten Klaten, sebanyak 13.590 siswa. Jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah 116 siswa dari 40 sekolah dasar yang tersebar di 12 kecamatan, menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner oleh guru wali kelas satu untuk menilai kemampuan adaptasi siswa setelah satu semester bersekolah dengan menggunakan skala *likert*. Kuesioner terdiri dari 32 butir pernyataan yang disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen yang sudah dikembangkan penelitian sebelumnya *Child's School Adjustemnt* [18] sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Domain	Indikator
1	Akademik	Metakognitif
		Motivasi
2	Sosial (hubungan teman sebaya&guru)	Rasa Memiliki
		Penerimaan teman sebaya
		Kualitas persahabatan
3	Perilaku	Tujuan Sosial
		Perilaku
		Pengaturan diri, perhatian dan emosi

Analisis data dilakukan menggunakan Analisis 2 Jalan (*Two Way Anova*) untuk mengidentifikasi pengaruh dari interaksi antara gender dan latar belakang pendidikan PAUD terhadap kemampuan adaptasi siswa di masa normalisasi pasca pandemi covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data penelitian terdiri skor kemampuan adaptasi siswa perempuan, siswa laki-laki, serta siswa dengan latar belakang PAUD formal, non-formal, dan informal. Hasil perhitungan statistik deskriptif data skor kemampuan adaptasi siswa sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Data Skor Kemampuan Adaptasi

Data Kelompok	N	Skor Max	Skor Min	R	M \sqrt	Median	Mode	S ²	SD/S
Perempuan	56	128	63	65	101,32	105	128	388,768	19,717
Laki-Laki	60	128	59	69	87,73	85	78	251,012	15,843
Formal	40	128	77	51	104,58	107	128	256,456	16,014
Non-Formal	40	128	64	64	95,18	95,5	87	379,225	19,474
Informal	36	115	59	56	81,89	78,50	78	198,559	14,091

Berdasarkan rekapitulasi data hasil penelitian di kelompok siswa perempuan dengan n = 56 siswa memiliki rentang skor 65 yang merupakan selisih antara skor maksimum yaitu 128 dan skor minimum yaitu 63. Sementara nilai mean atau rerata adalah 101,32 dengan nilai median 105, modus 128 dan simpangan baku atau standar deviasi 19,717. Data skor kemampuan adaptasi sekolah pada kelompok siswa laki-laki dengan n = 60 secara keseluruhan memiliki rentang skor 69 yang merupakan selisih antara skor maksimum 128 dan skor minimum 59. Nilai rerata (mean) adalah 87,73

dengan nilai simpangan baku atau standar deviasi (S) sebesar 15,843 lalu median 85 dan modus 78.

Data skor kemampuan adaptasi sekolah pada kelompok siswa latar belakang PAUD formal dengan $n = 40$ secara keseluruhan memiliki rentang skor 51 yang merupakan selisih antara skor maksimum 128 dan skor minimum 77. Nilai rerata (mean) adalah 104,58 dengan nilai simpangan baku atau standar deviasi (S) sebesar 16,014 lalu median 107 dan modus 128. Data skor kemampuan adaptasi sekolah pada kelompok siswa latar belakang PAUD non-formal dengan $n = 40$ secara keseluruhan memiliki rentang skor 64 yang merupakan selisih antara skor maksimum 128 dan skor minimum 64. Nilai rerata (mean) adalah 95,18 dengan nilai simpangan baku atau standar deviasi (S) sebesar 19,474 lalu median 95,5 dan modus 87. Data skor kemampuan adaptasi sekolah pada kelompok siswa latar belakang PAUD informal dengan $n = 36$ secara keseluruhan memiliki rentang skor 56 yang merupakan selisih antara skor maksimum 115 dan skor minimum 59. Nilai rerata (mean) adalah 81,89 dengan nilai simpangan baku atau standar deviasi (S) sebesar 14,091 lalu median 78,50 dan modus 78.

Selanjutnya dilakukan Uji hipotesis dengan menggunakan ANOVA-2 Jalan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 4. Uji ANOVA 2 Jalan

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	141120,628	5	2824,126	12,809	< 0,001
Intercept	1073883,168	1	1073883,168	48870,831	< 0,001
Gender	1520,768	1	1520,768	6,898	0,010
Latar Belakang PAUD	10864,916	2	5432,258	24,640	< 0,001
Gender*Latar Belakang PAUD	1645,516	2	822,758	3,732	0,027
Error	24252,950	110	220,472		
Total	1131175,000	116			
Corrected Total	38372,578	115			

Setelah dilakukan deskripsi data dan uji hipotesis dengan ANOVA 2 Jalan. Berikut ini penjelasan terkait jawaban dari pertanyaan penelitian yang sebelumnya sudah dituliskan di atas yaitu: Pertama, Terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah siswa di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19 antara siswa perempuan dan laki-laki terhadap kemampuan adaptasi sekolah siswa. Berdasarkan Analisis Varians 2-Jalan pada Tabel 2 diperoleh nilai p-value (0,010) < 0,05, berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai signifikansi pada kelompok gender yaitu 0,010 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Artinya, terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara gender siswa (perempuan dan laki-laki) terhadap kemampuan adaptasi sekolah siswa. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah antara siswa perempuan dan laki-laki adalah terbukti.

Berdasarkan hasil uji ANAVA dan uji perbandingan rerata skor kedua kelompok tersebut pada Tabel 1 telah diketahui bahwa rerata skor kemampuan adaptasi sekolah siswa perempuan (A1) sebesar 101,32 lebih tinggi daripada rerata skor kemampuan adaptasi sekolah siswa laki-laki (A2) sebesar 87,73 Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah siswa perempuan daripada kemampuan adaptasi sekolah siswa laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan adaptasi siswa. Dalam penelitian terbaru juga menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti usia, disabilitas, jenis kelamin, dan latar belakang sosial ekonomi dapat mempengaruhi kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan kecepatan siswa dalam menyesuaikan diri dengan budaya sekolah [13]. Penelitian lain juga menemukan korelasi kuat antara perasaan siswa terhadap sekolah berdasarkan gender dan kemampuan adaptasi siswa di lingkungan pendidikan [14]. Gender memainkan peran penting dalam cara siswa beradaptasi dengan perubahan lingkungan sekitar, tidak hanya perubahan lingkungan sekolah dari PAUD atau rumah ke sekolah dasar tetapi juga konteks perubahan besar seperti pandemi COVID-19, karena perbedaan psikologis dan sosial antara siswa perempuan dan laki-laki dapat mempengaruhi cara siswa menanggapi tantangan adaptasi. Siswa mengalami tantangan dalam beradaptasi di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19 dengan perubahan gaya pembelajaran, tingkat interaksi sosial, aturan sekolah dan dukungan pendidikan dari PAUD/rumah ke sekolah dasar.

Hasil skor dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi sekolah siswa perempuan lebih tinggi dari pada siswa laki-laki, di mana siswa perempuan lebih baik beradaptasi pada seluruh domain baik domain akademik, sosial maupun perilaku. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa anak perempuan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dari pada anak laki-laki, terutama karena kecerdasan verbal siswa yang lebih baik, keramahan yang lebih tinggi, disiplin diri yang lebih kuat, serta aspek-aspek tertentu dari motivasi siswa [19], sedangkan siswa laki-laki memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap lingkungan berkualitas rendah daripada siswa perempuan [20]. Penelitian di Irlandia menuliskan bahwa guru menilai siswa perempuan lebih siap sekolah daripada siswa laki-laki dalam hal kesiapan emosional, kemandirian, kedewasaan, dan keterampilan berorganisasi [21]. Dengan berbagai karakteristik tersebut, siswa perempuan lebih matang dalam kesiapan sekolah sehingga siswa perempuan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki kesulitan terutama pada domain adaptasi akademik dan perilaku. Sejalan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki lebih banyak kesulitan daripada siswa perempuan yang menyesuaikan diri di kelas satu terutama faktor pengendalian diri [22]. Berbagai kesulitan adaptasi sekolah yang dialami siswa menyebabkan tingkat pencapaian yang lebih rendah, persepsi diri yang kurang positif dan penolakan teman sebaya. Untuk mengatasi kesulitan yang dialami, siswa memerlukan dukungan dari guru, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekolah sangat penting untuk memudahkan siswa

memiliki kemampuan adaptasi sekolah yang positif. Dukungan ini diharapkan dapat membantu siswa beradaptasi dengan cepat di kelas satu sekolah dasar, yang akan berdampak signifikan terhadap keberhasilan siswa di masa depan [6]. Maka berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa perempuan lebih unggul dalam adaptasi akademik, sosial, dan perilaku dibandingkan siswa laki-laki karena kecerdasan verbal, disiplin diri, dan motivasi yang lebih baik. Sebaliknya, siswa laki-laki lebih rentan terhadap lingkungan berkualitas rendah dan cenderung kesulitan pada adaptasi akademik serta perilaku. Dukungan dari guru, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk membantu siswa menghadapi tantangan adaptasi, yang berdampak pada keberhasilan siswa di masa depan.

Kedua, Terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah siswa di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19 yang memiliki latar belakang PAUD formal, non-formal dan informal. Berdasarkan ANOVA 2-Jalan pada Tabel 2 di atas, diperoleh nilai p-value ($<0,001$) $< 0,05$, Artinya, terdapat perbedaan pengaruh yang signifikansi antara latar belakang PAUD formal, non-formal dan informal terhadap kemampuan adaptasi sekolah siswa. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah antara siswa yang memiliki latar belakang PAUD formal, non-formal dan informal adalah terbukti. Berdasarkan hasil uji ANAVA dan uji perbandingan rerata skor kedua kelompok tersebut pada tabel 1 telah diketahui bahwa rerata skor kemampuan adaptasi sekolah siswa latar belakang PAUD formal (B1) sebesar 104,58 lebih tinggi daripada rerata skor kemampuan adaptasi sekolah siswa PAUD non-formal (B2) sebesar 95,18 dan kedua latar belakang PAUD formal, non-formal lebih tinggi daripada rerata skor kemampuan adaptasi sekolah siswa PAUD informal (B3) sebesar 81,89. Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah siswa dengan latar belakang PAUD formal, non-formal dan informal

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah siswa dengan latar belakang PAUD formal lebih tinggi dari pada siswa dengan latar belakang PAUD non-formal dan kemampuan adaptasi siswa dengan latar belakang PAUD formal dan non-formal lebih tinggi daripada kemampuan adaptasi siswa dengan latar belakang PAUD informal, hasil tersebut menunjukkan latar belakang PAUD memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan adaptasi siswa, terutama bagi siswa yang memiliki pengalaman belajar di lembaga sebelum memasuki sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini penting untuk memastikan setiap siswa mendapatkan paparan dasar sebelum memulai sekolah formal [13]. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kesiapan sekolah yang mencakup penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sekolah selanjutnya [23], [24]. Pengalaman belajar berkualitas tinggi pada tahun-tahun awal meningkatkan berbagai keterampilan perkembangan anak. PAUD formal biasanya memiliki kurikulum terstruktur yang mencakup keterampilan dasar membaca, menulis, berhitung, serta kegiatan sosial dan emosional.

Keberhasilan siswa dalam beradaptasi pada tahun-tahun awal sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai sistem dalam lingkungan sekitarnya. Teori ekologi Urie Bronfenbrenner mengidentifikasi salah satu sistem, yaitu mesosistem, yang merujuk

pada hubungan antara pengalaman di rumah dan di sekolah [25]. Sebelum memasuki sekolah dasar, siswa berinteraksi dengan lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman sebaya di taman kanak-kanak maupun di rumah. Pengalaman belajar yang diperoleh dari interaksi tersebut memengaruhi kemampuan adaptasi siswa saat pertama kali memasuki sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini yang ditempuh siswa, baik secara formal, nonformal, maupun informal, menciptakan latar belakang pendidikan yang beragam, yang pada gilirannya memengaruhi proses adaptasi mereka di sekolah dasar.

Proses adaptasi yang harmonis sering kali membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang memberikan penjelasan, dukungan, serta apresiasi yang dapat menghibur siswa. Masa adaptasi sekolah biasanya berlangsung antara 6-8 minggu hingga enam bulan, atau bahkan lebih lama, tergantung pada berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, kepribadian anak, tingkat pengetahuan dan keterampilannya, jenis lembaga pendidikan, serta kompleksitas kurikulum [26]. Penelitian menunjukkan bahwa kecepatan adaptasi sekolah bervariasi sesuai dengan latar belakang pendidikan anak usia dini (PAUD). Siswa dengan latar belakang PAUD formal dan nonformal cenderung lebih cepat beradaptasi dibandingkan siswa dengan latar belakang PAUD informal. Siswa dengan latar belakang PAUD informal umumnya baru dapat beradaptasi, terutama dalam domain akademik dan perilaku, setelah melewati satu semester di kelas satu sekolah dasar.

Dengan berbagai penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki latar belakang PAUD formal atau PAUD non-formal saat di kelas satu sekolah dasar menjadi lebih cepat atau lebih mudah untuk mengalami adaptasi yang positif terhadap akademik, sosial dan perilaku saat berada di lingkungan sekolah dasar yang baru bagi siswa dibandingkan siswa dengan latar belakang PAUD informal atau siswa dengan pengalaman belajar dari rumah atau lingkungan keluarga saja sebelum memasuki sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang PAUD formal memiliki kemampuan adaptasi sekolah yang lebih baik dibandingkan siswa dengan latar belakang PAUD non-formal dan informal. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan anak usia dini yang terstruktur dan berkualitas dalam mempersiapkan anak untuk transisi yang sukses ke sekolah dasar, terutama di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19. Program PAUD formal memberikan fondasi yang kuat dalam keterampilan akademik, sosial, dan perilaku, yang penting untuk keberhasilan adaptasi di sekolah dasar.

Ketiga, Terdapat pengaruh interaksi antara gender dan latar belakang pendidikan PAUD terhadap kemampuan adaptasi sekolah siswa di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19. Berdasarkan uji ANOVA interaksi (Gender X Latar Belakang PAUD) diperoleh nilai $p\text{-value} (0,027) < 0,05$, Artinya, terdapat interaksi pengaruh yang signifikan antara gender dan latar belakang PAUD terhadap kemampuan adaptasi sekolah siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adaptasi sekolah siswa dipengaruhi secara signifikan dari interaksi antara gender dan latar belakang PAUD. Siswa perempuan dan laki-laki menunjukkan pola adaptasi yang berbeda tergantung pada jenis PAUD yang siswa ikuti sebelum memasuki sekolah dasar. Pengalaman pendidikan

anak usia dini (PAUD) sangat penting bagi perkembangan keseluruhan dan kesuksesan masa depan siswa, baik di rumah maupun di luar rumah [27]. Siswa yang mengikuti program anak usia dini cenderung memiliki prestasi yang lebih baik di sekolah [28]. Pengalaman positif di prasekolah membentuk sikap positif terhadap pendidikan dan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja akademik siswa di kemudian hari [29].

Siswa perempuan yang mengikuti PAUD formal menunjukkan kemampuan adaptasi tertinggi, dengan cepat menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, sosial, dan perilaku di sekolah dasar. PAUD formal memberikan kurikulum terstruktur dan interaksi sosial yang membantu siswa membangun keterampilan yang diperlukan untuk adaptasi yang sukses. Siswa laki-laki yang mengikuti PAUD formal juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan siswa perempuan. PAUD formal membantu siswa laki-laki mengembangkan dasar akademik dan sosial yang kuat, meski siswa mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan aspek disiplin sekolah. Siswa perempuan yang mengikuti PAUD non-formal menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik, meskipun lebih rendah dibandingkan PAUD formal. Program PAUD non-formal memberikan dasar-dasar yang penting, tetapi kurang terstruktur dibandingkan PAUD formal, yang mempengaruhi kecepatan adaptasi siswa perempuan. Siswa laki-laki yang mengikuti PAUD non-formal menunjukkan kemampuan adaptasi yang bervariasi; beberapa siswa menunjukkan adaptasi yang baik, sementara yang lain menghadapi kesulitan, terutama dalam aspek sosial dan disiplin. Namun, siswa perempuan dan laki-laki dengan latar belakang PAUD informal menunjukkan tidak terdapat perbedaan kemampuan adaptasi sekolah yang sama-sama rendah. PAUD informal kurang menyediakan kurikulum yang terstruktur dan kesempatan interaksi sosial yang memadai, yang berdampak pada kemampuan adaptasi sekolah, siswa kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, sosial, dan disiplin di sekolah dasar. Sejalan dengan penelitian Güleç dan Özdemir yang menyatakan perbedaan yang signifikan dalam pola sikap dan perilaku antara siswa yang bersekolah dan tidak bersekolah di lembaga pendidikan anak usia dini [30]. Pengalaman positif di PAUD dapat membentuk sikap positif terhadap pendidikan.

Pengalaman belajar dari PAUD bertujuan memaksimalkan hasil perkembangan sehingga siswa dapat dengan lancar beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru atau tantangan belajar di tingkat berikutnya. Siswa yang memiliki kesiapan sekolah maka akan memiliki kemampuan beradaptasi lebih baik di sekolah dasar [31]. Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan antara kesiapan sekolah dan masalah adaptasi siswa SD [32]. Pengalaman pendidikan anak usai dini di tahun-tahun awal sangat penting bagi perkembangan secara keseluruhan dan kesuksesan di masa depan siswa. Pengalaman pembelajaran berkualitas tinggi ditahun-tahun awal kehidupan meningkatkan berbagai keterampilan perkembangan anak. Pandemi COVID-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman pendidikan dan perkembangan yang dimiliki siswa, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan adaptasi siswa kelas satu SD. Pengalaman pembelajaran ini dapat terjadi di rumah atau di luar rumah [28]. Gender dan latar belakang PAUD mempengaruhi cara siswa

menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan siswa sebelum memasuki SD sangat penting, bersama dengan faktor-faktor seperti usia, disabilitas, jenis kelamin, dan latar belakang sosio-ekonomi yang mempengaruhi kemampuan adaptasi siswa serta kecepatan adaptasi dengan kehidupan dan budaya sekolah [13]. Jenis PAUD yang diikuti siswa sebelum masuk sekolah dasar memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan adaptasi siswa. PAUD formal memberikan fondasi yang lebih kuat dibandingkan PAUD non-formal dan informal, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari interaksi antara gender dan latar belakang pendidikan PAUD terhadap kemampuan adaptasi sekolah siswa di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19. Siswa perempuan dengan latar belakang PAUD formal menunjukkan kemampuan adaptasi tertinggi, sementara siswa laki-laki dengan latar belakang PAUD informal menunjukkan kemampuan adaptasi terendah. Temuan ini menekankan pentingnya pendidikan anak usia dini yang terstruktur dan berkualitas serta perlunya dukungan khusus bagi siswa dengan latar belakang PAUD non-formal dan informal untuk meningkatkan kemampuan adaptasi siswa di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan kemampuan adaptasi sekolah siswa di masa normalisasi pasca pandemi COVID-19 berdasarkan gender. Siswa perempuan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki, terutama dalam domain akademik, sosial, dan perilaku. Penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari interaksi antara gender dan latar belakang pendidikan PAUD terhadap kemampuan adaptasi sekolah. Siswa perempuan dengan latar belakang PAUD formal menunjukkan kemampuan adaptasi tertinggi, sementara siswa laki-laki dengan latar belakang PAUD informal memiliki kemampuan adaptasi terendah. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pendidikan, antara lain perlunya strategi khusus dari guru untuk meningkatkan kemampuan adaptasi siswa laki-laki, pentingnya pengalaman belajar positif di PAUD untuk kesiapan sekolah dasar, serta dukungan lingkungan sekolah dalam masa transisi siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur ilmiah yang maksimal, namun memiliki beberapa keterbatasan, seperti terbatasnya variabel yang dianalisis hanya pada gender dan latar belakang PAUD, tanpa mengontrol faktor lain seperti status sosial ekonomi, pola asuh, dan kondisi kesehatan mental siswa. Pengaruh lingkungan sekolah, seperti kualitas guru dan fasilitas, juga belum sepenuhnya terisolasi.

PENGHARGAAN

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam

penyelesaian artikel ini. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada para pembimbing, rekan sejawat, dan seluruh tim peneliti yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan masukan berharga sepanjang proses penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan, terutama jurusan Magister Pendidikan Anak Usia Dini, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Tidak lupa, kami haturkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas dukungan moral yang tiada henti. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang terkait.

REFERENSI

- [1] V. Sylaj and A. H. Ramabaja, "Exploring factors in the adaptation of the First grade student: Transition from preschool to first grade primary school," *J. Soc. Stud. Educ. Res.*, vol. 13, no. 3, pp. 56–78, 2022, [Online]. Available: <https://www.learntechlib.org/p/222932/>
- [2] P. Ba. . KAHRAMAN and Y. M. APAK, "Preschool Teacher Opinions on Adaptation to School During The Covid-19 Pandemic," *Int. Online J. Prim. Educ. ISSN 1300-915X*, vol. 10, no. 2, pp. 432–455, 2021, [Online]. Available: <https://www.iojpe.org/index.php/iojpe/article/view/180>
- [3] F. Erbay and N. D. Saltalı, "Do the school adaptation levels of preschoolers vary according to their relationship with their teachers?," *Int. J. Eval. Res. Educ.*, vol. 9, no. 4, 2020, doi: 10.11591/ijere.v9i4.20540.
- [4] P. K. Lakhani, K. Jain, and P. K. Chandel, "School adjustment, motivation and academic achievement among students," *Int. J. Res. Soc. Sci.*, vol. 7, no. 10, pp. 333–348, 2017, [Online]. Available: <https://www.indianjournals.com/ijor.aspx?target=ijor:ijrss&volume=7&issue=10&article=029>
- [5] A. S. Munna and M. A. Kalam, "Teaching and learning process to enhance teaching effectiveness: a literature review," *Int. J. Humanit. Innov.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–4, 2021, doi: 10.33750/ijhi.v4i1.102.
- [6] K. D. Cook and R. L. Coley, "School transition practices and children's social and academic adjustment in kindergarten," *J. Educ. Psychol.*, vol. 109, no. 2, pp. 166–177, 2017, doi: 10.1037/edu0000139.
- [7] S. Demirtaş-Zorbaz and T. Ergene, "School adjustment of first-grade primary school students: Effects of family involvement, externalizing behavior, teacher and peer relations," *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 101, pp. 307–316, Jun. 2019, doi: 10.1016/j.childyouth.2019.04.019.
- [8] E. M. Jerome, B. K. Hamre, and R. C. Pianta, "Teacher-Child Relationships from Kindergarten to Sixth Grade: Early Childhood Predictors of Teacher-perceived Conflict and Closeness," *Soc. Dev.*, vol. 18, no. 4, pp. 915–945, Nov. 2009, doi: 10.1111/j.1467-9507.2008.00508.x.
- [9] R. C. Pianta and M. W. Stuhlman, "Teacher-Child Relationships and Children's Success in the First Years of School," *School Psych. Rev.*, vol. 33, no. 3, pp. 444–458, Sep. 2004, doi: 10.1080/02796015.2004.12086261.
- [10] L. Balduzzi *et al.*, "Literature Review on Transitions across Early Childhood and Compulsory School Settings in Europe," 2019. doi: 10.6092/unibo/amsacta/6210.
- [11] J. Pattnaik, N. Nath, and S. Nath, "Challenges to Remote Instruction During the Pandemic: A Qualitative Study with Primary Grade Teachers in India," *Early Child.*

- Educ. J.*, vol. 51, no. 4, pp. 675–684, Apr. 2023, doi: 10.1007/s10643-022-01331-4.
- [12] K. Correia and A. Marques-Pinto, “Adaptation in the transition to school: perspectives of parents, preschool and primary school teachers,” *Educ. Res.*, vol. 58, no. 3, pp. 247–264, Jul. 2016, doi: 10.1080/00131881.2016.1200255.
- [13] M. Zaini and S. Soenarto, “Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, p. 254, Apr. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i1.127.
- [14] J. Chere-Masopha, “Teachers’ Perceptions of School Readiness Among Grade 1 Learners in Lesotho Schools: The Case of Roma Valley,” *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 21, no. 9, pp. 291–308, Sep. 2022, doi: 10.26803/ijlter.21.9.17.
- [15] X. Hong, Y. Lu, and W. Zhu, “Children’s School Feelings and Adaptation During the Transition From Kindergarten to Primary School in China,” *Early Educ. Dev.*, vol. 34, no. 5, pp. 1040–1056, Jul. 2023, doi: 10.1080/10409289.2022.2090774.
- [16] B. Danermark and J. Morgan, “Applying critical realism in an interdisciplinary context: an interview with Berth Danermark,” *J. Crit. Realis.*, vol. 22, no. 3, pp. 525–561, May 2023, doi: 10.1080/14767430.2023.2188710.
- [17] S.-J. Kim, M. S. Kwon, and W. Han, “Development of a School Adaptation Program for Elementary School Students with Hearing Impairment,” *J. Audiol. Otol.*, vol. 19, no. 1, pp. 26–33, Apr. 2015, doi: 10.7874/jao.2015.19.1.26.
- [18] J. Cadima, S. Doumen, K. Verschueren, and E. Buyse, “Child engagement in the transition to school: Contributions of self-regulation, teacher–child relationships and classroom climate,” *Early Child. Res. Q.*, vol. 32, no. 4, pp. 1–12, 2015, doi: 10.1016/j.ecresq.2015.01.008.
- [19] B. Spinath, C. Eckert, and R. Steinmayr, “Gender differences in school success: what are the roles of students’ intelligence, personality and motivation?,” *Educ. Res.*, vol. 56, no. 2, pp. 230–243, Apr. 2014, doi: 10.1080/00131881.2014.898917.
- [20] J. L. García, J. J. Heckman, and A. L. Ziff, “Gender differences in the benefits of an influential early childhood program,” *Eur. Econ. Rev.*, vol. 109, pp. 9–22, Oct. 2018, doi: 10.1016/j.euroecorev.2018.06.009.
- [21] M. M. Mhathuna, *An Examination of Concepts of School Readiness Among Parents and Educators in Ireland*. Department of Children and Youth Affairs, 2016. doi: 10.21427/D74463.
- [22] M.-T. Wang, J. L. Degol, J. Amemiya, A. Parr, and J. Guo, “Classroom climate and children’s academic and psychological wellbeing: A systematic review and meta-analysis,” *Dev. Rev.*, vol. 57, no. 2, p. 100912, Sep. 2020, doi: 10.1016/j.dr.2020.100912.
- [23] M. Marti, E. C. Merz, K. R. Repka, C. Landers, K. G. Noble, and H. Duch, “Parent Involvement in the Getting Ready for School Intervention Is Associated With Changes in School Readiness Skills,” *Front. Psychol.*, vol. 9, May 2018, doi: 10.3389/fpsyg.2018.00759.
- [24] A. Morawska *et al.*, “A Systematic Review of Parents’ Experiences during their Child’s Transition to School,” *Early Child. Educ. J.*, Oct. 2024, doi: 10.1007/s10643-024-01780-z.
- [25] T. L. Kuther, *Child and Adolescent Development in Context*. SAGE Publications, 2019. [Online]. Available: <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/child-and-adolescent-development-in-context-international-student-edition/book273119>
- [26] A. Parapat, *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini: Upaya Menumbuhkan Perilaku Prosocial*. Edu Publisher, 2020. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Xr_4DwAAQBAJ

- [27] K. Rintakorpi, "Documenting with early childhood education teachers: pedagogical documentation as a tool for developing early childhood pedagogy and practises," *Early Years*, vol. 36, no. 4, pp. 399–412, Oct. 2016, doi: 10.1080/09575146.2016.1145628.
- [28] N. Babić, "Continuity and discontinuity in education: example of transition from preschool to school," *Early Child Dev. Care*, vol. 187, no. 10, pp. 1596–1609, Oct. 2017, doi: 10.1080/03004430.2017.1301935.
- [29] J. Han, N. Cui, P. Lyu, and Y. Li, "Early-life home environment and child cognitive function: A meta-analysis," *Pers. Individ. Dif.*, vol. 200, p. 111905, Jan. 2023, doi: 10.1016/j.paid.2022.111905.
- [30] E. Kızıltaş and R. Sak, "Integrating field-trip activities with other activities in the preschool curriculum: its effects on the preschoolers' social-emotional skills," *Int. J. Child Care Educ. Policy*, vol. 12, no. 1, p. 8, Dec. 2018, doi: 10.1186/s40723-018-0047-0.
- [31] N. A. Kinanti and Z. Zulkarnaen, "Optimalisasi Pembelajaran Baca Tulis melalui Sentra Persiapan pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 74–86, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.474.
- [32] K. Çökük and I. Kozikoglu, "A Correlational Study on Primary School Students' School Readiness and Adaptation Problems.," *Int. Online J. Educ. Teach.*, vol. 7, no. 2, pp. 523–535, 2020, [Online]. Available: <https://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/831>